

PERANAN KURIKULUM 2013 DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Khaeruddin, Devi Elisa

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar*
STKIP Mutiara Banten

khaeruddin@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah membahas tentang peran kurikulum dalam implementasi pendidikan, serta metode yang digunakan dalam pembahasan topic yaitu dengan mengumpulkan jurnal artikel serta buku, kemudian menganalisa peran penerapan kurikulum dalam implementasi pendidikan karakter, yang dimana hasil pembahasan menunjukkan bahwa kurikulum mempunyai peran penting untuk guru dalam membantu pembentukan karakter siswa, dan artikel ini berkesimpulan bahwa Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang terdiri dari program studi yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan, dimana didalamnya terdapat rancangan pelajaran yang akan didapatkan oleh peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan, dan didalam Kurikulum 2013 yang di pakai sekarang ini sangat menekankan dalam pembentukan karakter Siswa yang dimana karakter merupakan watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Kata Kunci : Kurikulum, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting jika tidak dikatakan sebagai faktor yang terpenting dalam suatu negara. Karena kemajuan suatu negara sangat berkaitan dengan kemajuan tingkat pendidikan di negara tersebut. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya pendidikan bertujuan menghasilkan manusia-manusia unggul yang akan menjadi tulang punggung pembangunan suatu bangsa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan suatu negara maka suatu kurikulum disusun sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya juga harus mengakomodasi kemajuan zaman sehingga menjadi suatu hal yang jamak jika kurikulum diperbaharui setiap kurun waktu tertentu. Akan tetapi penerapan suatu kurikulum di suatu negara sangat tergantung pada perpolitikan yang sedang berlaku di negara tersebut.¹

¹ Kurniawati, *Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum di Republik Federal Jerman: A*

Lesson Learned. Vol 4, No 1, (Pendidikan Sejarah PPS UN), hlm 1.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung.² Dan yang dimana peran guru dalam pencapaian Penerapan tersebut sangatlah penting, karena guru yang mana sebagai pendidiklah yang akan merubah pola pikir peserta didiknya kearah perubahan yang lebih baik dan kearah yang lebih maju.

Penetapan Kurikulum sebagai standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung, untuk mencapai standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri dapat dimulai dengan cara menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran.³ Itulah sebabnya

perancangan Kurikulum yang baik dan telah melalui standar proses pendidikan itu sangatlah penting karena Kurikulum yang di terapkan tersebut akan menjadi patokan dalam proses belajar mengajar.

Melalui pendidikan juga potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insane yang tertata pola pikirnya, karena termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya. Pendidikan juga mengarahkan siswa dari yang sebelumnya tidak mengetahui banyak hal menjadi tahu banyak, sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi berperilaku baik. Pendidikan juga memfasilitasi siswa menjadi lebih dewasa, bertanggungjawab, jujur, beradab, dan berkarakter. Yang dimana pendidikan sejatinya merupakan pintu utama dan pertama dalam membangun kepribadian atau karakter manusia.

Penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter itu sendiri tidak sebatas bertumpu pada tanggungjawab pemerintah melalui

²Otang Kurniaman,dkk, *Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan*, vol 6, no 2, (FKIP Universitas Riau), hlm 390.

³ M. Mizan Asrori, dkk, *Peran Guru dalam Pencapaian standar proses pendidikan*, (PGSD, FKIP, Universitas Jambi), hlm 2

lembaga pendidikan ormal sekolah saja, tetapi melainkan hal ini juga merupakan tanggungjawab semua pihak, terutama lembaga pendidikan informal yang berlangsung dalam kehidupan keluarga, serta pendidikan informal di tengah-tengah masyarakat. Perpaduan antara peran dan fungsi ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas dan terampil, tetapi juga mencerminkan proses pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai luhur, agama, dan budaya bangsa yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dan terkait dengan hal tersebut, secara teknis dibutuhkan penguatan pengelolaan pendidikan dengan pengembangan program-program yang berbasis pendidikan karakter.⁴

Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa. Langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Karena penciptaan suasana

berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu ditetapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

Kedua penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Langkah ini dilakukan dengan mendudukkan sekolah sebagai intuisi sosial yang apabila dilihat dari struktur hubungan antara manusianya.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu penelitian kepustakaan. Yang dimana penelitian pustaka merupakan metode yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Serta membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan

⁴ Lihat, Kaimuddin, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, Vol 14, No 1, hlm 48.

⁵ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta*, (Universitas Negeri Yogyakarta), hlm 103.

koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Selain itu penulis juga menggunakan sumber lain dari google yaitu berupa ebook maupun jurnal atau artikel yang berkaitan dengan Kurikulum dan Pendidikan Karakter.

PEMBAHASAN

Peranan Kurikulum 2013

Kurikulum pada umumnya hanyalah merupakan sebuah alat pembelajaran yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional, sehingga kedudukannya memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah bermutu yang dilihat dari sisi kinerkualitasan peserta didiknya. Bagaimana pun ideal dan bagusny suatu kurikulum seperti kurikulum 2013, tetapi jika tidak dapat diimplementasikan oleh guru di lapangan, maka tentunya kurikulum tersebut hanya akan menjadi sebuah dokumen tertulis semata. Karena itu, dalam proses keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam upaya pengimplementasiannya utamanya dalam lingkungan pendidikan formal.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidek berarti menyurutkan peranan guru sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai pendidik, malahan tanggungjawab dan peran guru akan semakin besar. Kehebatan penemuan hasil-hasil teknologi khususnya teknologi informatika dan komunikasi yang dapat memudahkan setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi pada hakikatnya peran guru tidak dapat tergantikan. Justru penemuan hasil-hasil teknologi tersebut akan menambah beban tugas dan tanggung jawab guru.

Demikian juga halnya ledakan ilmu pengetahuan, menuntut guru untuk secara terus menerus memperbaharui (meng up date) pengetahuannya melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, sehingga peran gurubukan hanya sebagai sumber informasi semata, akan tetapi juga sekaligus sebagai peneliti. Dan melalui perannya itulah, diharapkan guru dapat menentukan dan memberikan informasi dan pengetahuan yang benar-benar memiliki nilai guna untuk memenuhi

kebutuhan peserta didiknya sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan.⁶

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil belajar, penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin diajarkan belum efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.

Dengan kata lain prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Namun, masih

banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam melaksanakan atau mengimplementasikan Kurikulum 2013 itu dalam pelajaran.

Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁷

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah

⁶ St. Marwiyah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Deepublish

grup penerbitan CV Budi Utama : Yogyakarta), hlm 2-3.

⁷ Otang Kurniawan, dkk, *Op.cit*, hlm 390.

memfasilitasi hubungan antar pihak (orang, kelompok, negara, dll) dari suatu daerah ke daerah lain, yang mungkin tidak banyak orang menyangka sebelumnya bisa terjadi. Kemajuan TIK telah menjadikan dunia kehidupan sehari-hari banjir informasi melalui berbagai bentuk media, informasi yang paling terkini sekalipun. Kemampuan daya beli masyarakat hampir tidak menjadi ukuran apakah seseorang dapat atau tidak dapat mengakses informasi, karena dengan TIK informasi menjadi sangat mudah untuk di peroleh.

Para pendidik dan pimpinan sekolah yang sadar akan kemajuan kehidupan dengan cerdas akan membawa murid-muridnya ke luar ruangan kelas bahkan keluar lingkungan sekolah. Di kelas pun mendiskusikan informasi-informasi yang aktual dan secara arif menempatkan anak murid sebagai orang berpengetahuan dan berpengalaman yang diperoleh melalui pengalaman belajar di luar sistem sekolah (dalam hal ini

pendidikan nonformal maupun informal). Enomena belajar mandiri dengan akses terhadap sumber-sumber informasi yang tersedia menjadi hal tidak aneh dalam kehidupan global yang banjir informasi. Perubahan-perubahan itulah yang diharapkan melalui penerapan prinsip pendidikan/pembelajaran sepanjang hayat.⁸

Implementasi Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam

⁸ Elih Sudiapermana, *Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan*, hlm 4.

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Namun demikian, hakekat dari Pendidikan Karakter memiliki makna lebih tinggi dari Pendidikan moral, Karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah , tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada Pendidikan Karakter dan akhlak pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan

menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁹

Diharapkan akan lahir generasi bangsa yang memiliki karakter yang tangguh dan hebat, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut yaitu, karakter yang berasal dari olah hati, karakter yang bersumber dari olah pikir, serta karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa.¹⁰

Pengembangan Pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus. Dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiatif sendiri, dan membaca munculnya aksi-aksi

⁹ Muhammad Ali Ramdhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, vol 08, No 01, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut), hlm 29-30.

¹⁰ Nanda Ayu Setiawati, *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*, vol 1, no 1, (Universitas Negeri Medan), hlm 351.

agar dapat ikut member warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Dapat pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.¹¹

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013, dapat dikembangkan sebagaimana berikut :

- a. Mengintegrasikan capaian Pembelajaran, pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketiga ranah tersebut yaitu kogniti, efektif, dan psikomotorik diurai lagi, klasifikasi secara umum, selanjutnya dikembangkan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus. Klasifikasi secara spesifik merupakan spesifikasi capaian hasil pembelajaran yang menunjukkan satu hasil perilaku beajar peserta didik, dengan ketentuan bahwa kata kerja operasional dalam pernyataan hasil pembelajaran tidak melahirkan tafsiran ganda.

Klasifikasi capaian pembelajaran hingga diurai menjadi bagian-bagian yang lebih khusus akan saling diintegrasikan antar satu bagian ranah dengan bagian ranah lainnya. Proses integrasi terhadap ranah pembelajaran tersebut, dapat berlangsung mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

- b. Mengsinergikan peran lembaga-lembaga pendidikan (formal-nonformal-informal).

Saah satu Karakteristik Kurikulum 2013 adalah sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, dan mengembangkan sikap, pemgetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam

¹¹ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, *Op.cit*, hlm 107.

berbagai situasi disekolah dan masyarakat.

c. Penguatan Kompetensi dan Keteladanan Guru.

Penguatan kompetensi dan keteladanan guru merupakan keniscayaan dalam lingkungan pendidikan. Dikamanatkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Secara operasional dapat dikatakan bahwa penanggung jawab utama pendidikan ialah guru-guru disekolah dan orangtua di rumah. Agar apa yang ditampilkan oleh guru-

guru di sekolah dan orang tua di rumah. Agar apa yang ditampilkan oleh guru-guru disekolah dapat tertanam (terinternalisasi) lebih cepat pada jiwa anak, perlu mendapat penguat (*reinforcement*) di lingkungan luar sekolah, khususnya di rumah. Sebaliknya, agar apa yang ditanamkan oleh orang tua di rumah dapat terpelihara dan bertumbuh, perlu mendapat siraman penguat dari guru disekolah. Kalau kondisi terakhir ini tidak muncul, maka nilai-nilai yang telah tertanam dirumah akan menjadi kurus, layu, dan dalam jangka panjang sangat tinggi peluangnya menjadi mati dan berganti oleh yang lain sama sekali. Demikian pula dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah

Oleh karena itu, berbagai strategi yang mungkin dikembangkan untuk menjembatani atau mendekatkan apa yang telah terjadi disekolah dan di rumah antara lain yaitu :

- CBSA dan Pendekatan Pendidikan yaitu salah satu konsep yang didalamnya seorang

¹² Kaimuddin, *Op.cit*, hlm 59-60.

atau sekelompok siswa yang aktif belajar. Realitas konsep ini hanya akan tampil kalau ada cara, sistem, teknik, strategi, produser dan pendekatan tertentu yang telah diupayakan oleh guru disekolah dan mungkin orang tua dirumah.

- Pendekatan Kependidikan yaitu Pendekatan yang digunakan oleh tenaga pendidik disekolah dan dirumah, dan secara kasar dapat dipilah menjadi 2 yaitu, pendekatan demokratik dan pendekatan otoriter.
- Pendidikan di rumah dan di sekolah.¹³

Pendidikan Karakter dapat di Implementasikan melalui beberapa Strategi dan pendekatan yang meliputi:

1. Pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran.
2. Interbalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua).
3. Pembiasaan dan latihan`

4. Pemberian contoh dan teladan.
5. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah, dan
6. Pembudayaan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial cultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.¹⁴

Salah satu Strategi Pendidikan Karakter yaitu melalui Multiple Talent Approach (Multiple Intelligent). Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk

¹³ Ambo Enre Abdullah, *Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (pustaka Timur : Yogyakarta), hlm 33-40.

¹⁴ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, *Op.cit*, hlm 104.

mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun *Self Concept* yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya.

Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya di tandai dengan prestasi akademik yang di peroleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelegensia. Cara tesebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemampuan motorik atau lewat cara sosial emosional.¹⁵

Peran Keluarga, Guru, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua secara aktif dapat

memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswayang sudah disiapkan pihak sekolah. Orang tua secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

Era digital saat ini anak-anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari gadget bahkan menjadi sebuah kebutuhan. Kondisi seperti itu, orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak situs pendidikan bila menggunakan gadget, seperti lagu-lagu religi dan pendidikan, games pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif, video tata cara beribadah, membersihkan kamar sendiri, dan lainnya, yang penting untuk diingat. Orang tua juga berperan mengawasi dan membatasi anak-anak dalam menggunakan ponsel, atar waktu kapan ia harus mengerjakan tugas sekolahnya, bersosialisasi dengan teman,

¹⁵ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, vol 9, No 3, hlm 467.

bersosialisasi dengan keluarga, dan menggunakan ponsel atau gadget.¹⁶

Salah satu upaya utama untuk memajukan masyarakat ialah dengan mengembangkan pendidikan. Masyarakat dapat dipandang lebih maju kalau semakin meningkat taraf hidupnya, materiil-spiritual, semakin cerdas dalam memecahkan permasalahan baru, semakin mampu dan terampil menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan baru, bahkan semakin mantap ketakwaan dan keimanannya. Kalau mereka semakin maju, maka akan member peluang yang lebih besar untuk lebih mengembangkan pendidikan.¹⁷

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah kegiatan yang dapat dilakukan antara lain seperti membersihkan masjid, sungai, dan lainnya. Masyarakat juga memainkan peran tak kalah pentingnya sebagai

contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan para siswa dalam menerapkan nilai norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik, serta tokoh-tokoh seperti pemangku adat juga bisa dihadirkan di sekolah untuk mengadakan kegiatan sharing atas kehidupan dan keberhasilan mereka.¹⁸

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya, Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau pribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan.¹⁹

¹⁶ Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*, vol 2, no 1, (IAIN), hlm 47.

¹⁷ Ambo Enre Abdullah, *Op.cit*, hlm 22.

¹⁸ Dini Palupi Putri, *Op.cit*, hlm 48.

¹⁹ *Ibid*, hlm 48.

Berkaitan dengan peran guru, penelitian Suryaman (2010) juga menyimpulkan bahwa secara hakiki pencerahan mental dan intelektual yang dilakukan guru kepada peserta didik menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti penguatan rasa cinta tanah air dan cinta budaya bangsa sendiri. Melalui pembelajaran dapat di gunakan untuk pengembangan karakter peserta didik dapat tumbuh pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengebal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan alam , sosial, dan budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian.

Dengan demikian, melalui pendidikan dikelas dapat digunakan untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh dan dat memperbaiki

berbagai permasalahan kepribadian dan moral peserta didik.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan artikel diatas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum pada umumnya hanyalah merupakan sebuah alat pembelajaran yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, dan yang peran gurulah yang terpenting dalam terwujudnya tujuan dari Kurikulum itu sendiri, Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada Pendidikan Karakter dan akhlak pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, serta peran dari orang tua, guru, dan masyarakat juga sangat penting dalam

²⁰ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian*

Holistik Siswa, (Jurnal Pendidikan Karakter, hlm 98.

pengimplementasian Pendidikan
Karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Kurniawati, (2015). *Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum di Republik Federal Jerman: A Lesson Learned*. Pendidikan Sejarah PPS UN, 4(1), 1-2

Otang Kurniaman, dkk, (2017). *Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan*, (Jurnal Primary Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Riau), 6(2), 390.

Asrori, M. Mizan, dkk, *Peran Guru dalam Pencapaian standar proses pendidikan*, PGSD, FKIP Universitas Jambi, 2-4

Kaimuddin, (2014) *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, (Jurnal Dinamika Ilmu), 14(1), 48-51

Dalimunthe, Reza Armin Abdillah, (2015). *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta*, (Jurnal Pendidikan Karakter), 5(1), 102-107

Marwiyah, St, dkk, (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, Deepublish grup penerbitan CV Budi Utama : Yogyakarta.

Ali Ramdhani, Muhammad, (2014), *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut), 08(01), 29-33

Ayu Setiawati, Nanda, (2017). *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*, 1(1), 351.

Omeri, Nopan, (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, 9(3), 467.

Enre Abdullah, Ambo, (2005) *Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Pustaka Timur.

Sudiapermana, Elih, (2013), *Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan*, FIP UPI, 4.

Maunah, Binti, (2015), *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter), 5(1), 91-98

Palupi Putri, Dini, (2018), *Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*, 2(1), 47-49.